
Peran Keluarga dalam Mendukung Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kecamatan Cibiru Kota Bandung

Reihan Hidayat¹, Aldim², Sri Andini³

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, hidayatrain8@gmail.com.

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, aldim@uinsgd.ac.id.

³Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, andidni6303@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam mendukung program pemberdayaan penyandang disabilitas di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap penyandang disabilitas masih terbatas pada aspek domestik dan protektif, dengan minimnya partisipasi dalam program pemberdayaan sosial maupun ekonomi. Beberapa keluarga bahkan menolak bantuan yang secara eksplisit berkaitan dengan disabilitas karena kekhawatiran terhadap stigma sosial. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi tersedianya program pemerintah dan sikap inklusif masyarakat, sementara hambatan utamanya adalah sikap tertutup keluarga, internalisasi stigma, dan rendahnya literasi pemberdayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas, tetapi juga pada perubahan makna sosial dan persepsi keluarga terhadap kondisi disabilitas. Oleh karena itu, strategi intervensi yang bersifat simbolik dan relasional perlu dikembangkan untuk membangun keterlibatan keluarga secara lebih aktif dan inklusif.

Kata Kunci: *Dukungan Keluarga; Pemberdayaan Disabilitas; Stigma Sosial*

Latar Belakang

Penyandang disabilitas sering kali mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, hingga partisipasi sosial. Menurut data dari Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Cibiru mencapai 138 orang pada tahun 2023, yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas seperti disabilitas fisik, intelektual, dan sensorik (Dinas Sosial Kota Bandung, 2023). Mereka tersebar di berbagai wilayah RW dan memiliki ragam jenis disabilitas, seperti fisik, intelektual, maupun sensorik. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RW 03 Kelurahan Pasirbiru, mayoritas keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari kegiatan sosial, termasuk program pemberdayaan yang sebenarnya telah disediakan oleh pemerintah setempat dan kader masyarakat. Beberapa keluarga bahkan menolak bantuan seperti alat bantu atau pelatihan keterampilan, karena merasa tidak nyaman bila identitas anggota keluarganya sebagai penyandang disabilitas diketahui orang lain.

Masalah ini penting untuk dikaji karena keluarga memiliki peran utama dalam proses pengembangan dan sosialisasi penyandang disabilitas. Dalam perspektif Talcott Parsons, keluarga adalah institusi sosial yang memiliki fungsi afeksi, sosialisasi, serta kontrol sosial yang dapat mendukung individu untuk mandiri dan berdaya (Ansar et al., 2024). Selain itu, menurut pendekatan interaksionisme simbolik, makna mengenai disabilitas terbentuk melalui proses interaksi sosial. Artinya, persepsi keluarga terhadap kondisi disabilitas akan sangat memengaruhi bagaimana individu tersebut diterima dan berkembang di masyarakat (Fidya Zafirah Harkah Islami et al., 2023). Hasil penelitian oleh (Rachman et al., 2023) pun menunjukkan bahwa peran aktif keluarga sangat membantu proses adaptasi dan kemandirian anak dengan disabilitas. Karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami peran, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan keluarga dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian yang dapat diambil adalah untuk mendeskripsikan bentuk peran dan dukungan keluarga dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas di Kecamatan Cibiru, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keluarga dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas. Kedua aspek tujuan tersebut akan dikaji menggunakan teori yang cukup relevan dengan akar permasalahan, yaitu menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead & Erving Goffman.

Penelitian ini penting dilakukan karena secara teoritis dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika peran keluarga dalam konteks pemberdayaan kelompok rentan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan program sosial di tingkat RW dan kelurahan. Sedangkan secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai peran keluarga dalam mendukung penyandang disabilitas telah menjadi perhatian dalam kajian sosial dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh (Dwi, s, 2023) yang mengkaji bagaimana keluarga dan masyarakat turut berperan dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas di Kelurahan Pondok Jagung, Tangerang Selatan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, baik secara emosional, informasi, maupun material sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan keberdayaan mereka. Di sisi lain, dukungan dari masyarakat juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong keterlibatan sosial penyandang disabilitas.

Penelitian lain oleh (Rachman et al., 2023) menyoroti peran keluarga dalam merawat dan mendampingi anak-anak dengan disabilitas. Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang demokratis dan suportif dari keluarga dapat membangun kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap keluarga menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi sosial dan pengembangan kemandirian penyandang disabilitas, sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis keluarga.

Dalam memahami peran strategis keluarga, teori fungsionalisme struktural menjadi landasan utama. Talcott Parsons menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki sejumlah fungsi vital, seperti sosialisasi nilai, pemberian kasih sayang, dan kontrol terhadap perilaku anggota keluarga (Ansar et al., 2024). Jika keluarga menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik, anggota keluarga termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat berkembang secara optimal dan berdaya dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila fungsi ini tidak terpenuhi, maka individu tersebut berisiko mengalami keterasingan dan marginalisasi sosial.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga digunakan untuk memahami bagaimana makna mengenai disabilitas dibentuk melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Erving Goffman dalam konsep stigma menjelaskan bahwa identitas seseorang sering kali terbentuk dari persepsi orang lain terhadap kondisi dirinya (Rustina, 2020). Dalam hal ini, jika keluarga memandang disabilitas sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, maka penyandang disabilitas cenderung tidak diberi ruang untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Oleh karena itu, peran keluarga bukan hanya sebagai pemberi perlindungan, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna yang sangat mempengaruhi proses pemberdayaan.

Kedua teori tersebut memberikan kerangka analisis untuk memahami mengapa dukungan keluarga menjadi aspek yang krusial dalam keberhasilan program pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini mencoba melihat lebih dalam sejauh mana keluarga di Kecamatan Cibiru menjalankan peran tersebut, serta apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam program-program yang telah tersedia.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas, khususnya dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan di lingkungan tempat tinggal. Metode kualitatif membantu peneliti untuk memahami situasi sosial secara utuh dan kontekstual, terutama dalam menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang para pelaku langsung (Jamaludin, 2022).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di RW 03, Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung, terdapat jumlah penyandang disabilitas yang cukup menonjol di wilayah ini, serta telah dilaksanakan beberapa program pemberdayaan oleh pihak kelurahan dan organisasi kemasyarakatan. Selain itu, wilayah ini juga memiliki aparat RW dan kader PKK yang cukup aktif, sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama satu minggu, dimulai dari tanggal 21 hingga 27 April 2025. Dalam jangka waktu tersebut, peneliti mengikuti sejumlah tahapan kegiatan, dimulai dari observasi awal dan pengenalan lingkungan, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan, serta diakhiri dengan proses pencatatan dan analisis data lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama. Pertama, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji, antara lain ketua RW, ketua PKK, dan dua warga yang merupakan tetangga dari keluarga penyandang disabilitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar narasumber dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat dan pengalamannya. Kedua, observasi non-partisipatif digunakan untuk mengamati aktivitas pemberdayaan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar, seperti pelatihan keterampilan atau kegiatan keagamaan yang melibatkan penyandang disabilitas. Ketiga, peneliti juga menggunakan teknik studi dokumentasi, seperti melihat data program dari Dinas Sosial dan arsip kegiatan yang disimpan oleh pihak kelurahan.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif tematik. Proses ini dimulai dengan menyeleksi data atau reduksi data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian, lalu penyajian data dengan cara menyusun data-data kedalam bentuk narasi deskriptif dan tematik sesuai rumusan masalah. Setelah itu, data yang telah dikelompokkan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola keterlibatan keluarga dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang paling dominan, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori sosiologi yang digunakan dalam kajian ini. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Jamaludin, 2022).

Hasil Kegiatan

Kegiatan praktik lapangan ini dilaksanakan di RW 03, Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, selama satu minggu, yaitu pada tanggal 21–27 April 2025. Fokus utama

dalam kegiatan ini adalah menggali peran keluarga dalam mendukung program pemberdayaan penyandang disabilitas di lingkungan tempat tinggal mereka. Selama pelaksanaan kegiatan, dilakukan pengamatan terhadap sejumlah aktivitas sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas di wilayah RW 03, Kelurahan Pasirbiru. Program-program tersebut umumnya digerakkan oleh perangkat lingkungan seperti Ketua RW dan kader PKK yang cukup aktif dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis komunitas. Beberapa kegiatan yang terpantau meliputi pelatihan keterampilan sederhana yang dilakukan di tingkat RT, pengajian rutin yang terbuka untuk umum, serta pertemuan warga yang dirancang agar bisa melibatkan keluarga dengan anggota disabilitas. Tujuan dari program-program ini tidak hanya untuk meningkatkan partisipasi sosial, tetapi juga membuka ruang agar penyandang disabilitas lebih diakui keberadaannya dalam lingkungan masyarakat.

Dari hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa partisipasi keluarga dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Sebagian besar keluarga memilih untuk tidak melibatkan anggota penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial maupun pelatihan keterampilan. Hal ini terjadi bukan karena ketiadaan program, melainkan karena adanya kekhawatiran terhadap stigma sosial yang melekat pada status disabilitas (Muktiwibowo & Prayogi, 2022). Beberapa keluarga bahkan menolak bantuan yang berkaitan langsung dengan kondisi disabilitas, seperti alat bantu jalan atau kursi roda, karena takut dianggap “berbeda” oleh masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, penulis mencatat bahwa peran aparat RW dan kader PKK sangat aktif dalam mengupayakan keterlibatan keluarga. Namun, sikap tertutup dari pihak keluarga menjadi hambatan utama. Misalnya, meskipun pihak PKK telah mengundang keluarga untuk mengikuti kegiatan pengajian dan pelatihan kemandirian, ajakan tersebut sering kali tidak mendapat tanggapan. Dalam wawancara dengan Ketua PKK RW 03, Siti Khofifah, disebutkan bahwa penolakan ini sering kali beralasan privasi atau kekhawatiran akan pandangan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, lingkungan sosial secara umum tidak menunjukkan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, seperti Ibu Siti dan Ibu Lina, masyarakat setempat cenderung terbuka dan tidak menstigmatisasi keberadaan penyandang disabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa stigma lebih banyak diinternalisasi oleh keluarga itu sendiri daripada berasal dari masyarakat secara luas.

Temuan penting lainnya adalah masih rendahnya literasi pemberdayaan dalam keluarga. Banyak keluarga belum memahami bahwa penyandang disabilitas juga memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri apabila diberi dukungan yang tepat. Akibatnya, dukungan yang diberikan oleh keluarga hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar di rumah, bukan dalam bentuk pelibatan dalam aktivitas sosial yang lebih luas.

Melalui praktik ini, penulis memperoleh pemahaman bahwa peran keluarga sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Namun, keterlibatan tersebut tidak bisa dibangun hanya dengan menyediakan program atau fasilitas, melainkan juga perlu pendekatan emosional dan edukasi jangka panjang terhadap keluarga. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis hubungan sosial dan perubahan cara pandang terhadap disabilitas dalam masyarakat (Fidya Zafirah Harkah Islami et al., 2023).

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama praktik lapangan, ditemukan bahwa partisipasi keluarga dalam mendukung program pemberdayaan penyandang disabilitas di RW 03, Kelurahan Pasirbiru, masih berada pada level yang sangat terbatas. Dukungan yang diberikan umumnya terbatas pada perawatan harian di rumah dan pemenuhan kebutuhan dasar, tanpa adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau pelatihan keterampilan yang tersedia. Hal

ini diperkuat oleh pernyataan (Ketua PKK RW 03, Ibu Siti Khofifah) yang menyatakan, *"Kami sudah beberapa kali mencoba mengajak mereka untuk terlibat... tapi tetap saja, keluarga tersebut menolak. Mereka bilang tidak ingin anaknya terlihat oleh banyak orang"*.

Penolakan terhadap program bukan semata karena tidak tersedianya fasilitas, melainkan lebih karena adanya kekhawatiran keluarga terhadap stigma sosial. Meskipun masyarakat setempat tidak menunjukkan perilaku diskriminatif, namun kekhawatiran tersebut tetap mengemuka. Seperti dijelaskan Ibu Siti Khofifah, *"Mereka tidak ingin anak mereka dikenal sebagai penerima bantuan karena disabilitas. Mereka ingin semuanya berjalan biasa saja dan tidak ingin menjadi perhatian."* Hal ini mencerminkan bentuk dari *felt stigma*, yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif yang mungkin saja tidak nyata, namun memengaruhi cara keluarga menyikapi identitas sosial anaknya (Ansar et al., 2024).

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, stigma semacam ini merupakan hasil dari proses makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Goffman menyatakan bahwa identitas seseorang terbentuk dari cara orang lain melihatnya, namun juga dari bagaimana individu tersebut mempersepsikan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial (Bisqi et al., 2023). Dalam konteks ini, keluarga cenderung memaknai disabilitas sebagai hal yang perlu disembunyikan demi menjaga kehormatan atau "normalitas" keluarga. Hal ini mendorong mereka untuk menolak segala bentuk identifikasi yang menunjukkan status disabilitas, termasuk bantuan atau fasilitas yang tersedia.

Selaras dengan hal tersebut, ketua RW setempat (Pak Dinar) menambahkan, *"Secara umum mereka merawat anaknya dengan baik... tapi anaknya tidak pernah keluar rumah, tidak pernah terlihat ikut kegiatan, padahal usianya sudah dewasa."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga bersifat protektif namun sekaligus membatasi, yang secara tidak langsung menutup ruang partisipasi sosial bagi anggota keluarga penyandang disabilitas.

Jika dianalisis melalui lensa fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi dan pembentuk nilai tidak berjalan optimal. Parsons menekankan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai sosial anggotanya, termasuk dalam membangun kemandirian dan partisipasi sosial (Harsono et al., 2020). Ketika keluarga hanya menjalankan fungsi proteksi tanpa sosialisasi ke luar, maka individu dalam hal ini penyandang disabilitas, tidak memiliki cukup ruang untuk berkembang sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan warga seperti Ibu Siti (tetangga keluarga disabilitas) menunjukkan adanya pandangan yang lebih progresif tentang pentingnya dukungan keluarga. Ia mengatakan, *"Kalau bukan orang tua atau keluarga yang mendukung, siapa lagi? Anak dengan disabilitas harus diberikan kesempatan untuk berkembang. Jangan terlalu dikekang atau hanya diam di rumah saja."* Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya siap untuk bersikap inklusif, namun keluarga sering kali justru menjadi pihak yang menahan partisipasi anggota disabilitas karena ketakutan akan penilaian sosial.

Di sisi lain, Ketua PKK dan Ketua RW mengakui bahwa mereka terus mencoba menjalin pendekatan secara personal dan persuasif. Mereka menyampaikan, *"Kami tidak menyerah, kami akan terus mencoba pendekatan secara halus dan perlahan. Kami ingin mereka merasa bahwa lingkungan ini aman dan mendukung."* Pendekatan ini menjadi penting karena menyentuh aspek simbolik dan emosional yang menjadi inti dari proses perubahan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelibatan keluarga bukanlah pada aspek programatik atau teknis, melainkan pada cara pandang dan konstruksi sosial yang terbentuk dalam lingkup keluarga. Upaya pemberdayaan hanya akan berhasil apabila disertai dengan pendekatan yang menyentuh dimensi makna sosial, yakni melalui edukasi, pendampingan, dan pembentukan narasi positif tentang disabilitas. Strategi ini harus dijalankan secara kolaboratif oleh aparat RW, kader PKK, dan lembaga sosial yang terkait, agar keluarga

tidak lagi merasa menjadi objek perhatian yang memalukan, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang berdaya dan berkontribusi.

Kesimpulan

Praktik lapangan di RW 03 Kelurahan Pasirbiru memberikan pengalaman berharga dalam memahami langsung peran keluarga terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui observasi dan wawancara, penulis memperoleh peningkatan keterampilan komunikasi, analisis sosial, serta pemahaman mengenai dinamika sosial dan stigma yang dihadapi kelompok rentan.

Dari hasil praktik, ditemukan bahwa dukungan keluarga masih terbatas pada aspek domestik dan belum menyentuh ranah pemberdayaan sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap stigma, rendahnya literasi pemberdayaan, serta sikap tertutup keluarga. Padahal, lingkungan masyarakat dan aparat wilayah cenderung terbuka dan mendukung program-program inklusi.

Sebagai rekomendasi, instansi terkait disarankan untuk menggunakan pendekatan non-stigmatis dan meningkatkan kapasitas kader dalam menjalin komunikasi empatik. Bagi pelaku praktik selanjutnya, penting untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan warga agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat mendukung perubahan sosial yang lebih inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan praktik. Terutama kepada Ketua RW 03 dan Ketua PKK Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, yang telah memberikan izin, bimbingan, dan informasi berharga selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada warga setempat yang bersedia menjadi narasumber dan menerima penulis dengan terbuka. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas arahan dan dukungannya dalam menyelesaikan praktik ini.

Referensi

- Ansar, Tatema, A., Ningsih, I., & Eliza, J. (2024). *TEORI SOSIOLOGI: KONSEP-KONSEP KUNCI DALAM MASYARAKAT* (1st ed.). PT. Media Penerbit Indonesia.
- Jamaludin, A. N. (2022). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Pustaka Aksara.
- Bisqi, M. R., Rifa'i, A. B., & Azis, A. (2023). Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(3), 253–276. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i3.24232>
- Dwi, s, T. (2023). Jurdar : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurdar : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 873–879.
- Fidya Zafirah Harakah Islami, Sumardi, & Nita Karmila. (2023). Analisis Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 252–264. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2008>
- Harsono, Y. T., Nurmalitasari, F., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 59–68. <https://doi.org/10.24854/jpu195>
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 39–54.
- Rachman, M. A., Raihan, M., & Anida, N. (2023). Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Merawat Dan Mendukung Anak-Anak Dengan Disabilitas. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan*
-

Budaya, 1(2023), 387.

Rustina. (2020). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.

Dinas Sosial Kota Bandung. 2023. *Laporan Kegiatan Pemberdayaan Disabilitas Bandung Timur Tahun 2023*. Bandung: Dinsos.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2022. *Pedoman Umum Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Keluarga*. Jakarta: Kemensos RI.